

Jurnal Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah dan Umum
Volume 2, No. 1, Juni 2026; Page, 18-40
E-ISSN : 3109-7340
Email: lp3msakti@gmail.com

PENGEMBANGAN MODEL PARTISIPATIF BERBASIS INTERAKSI GURU UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PPKN DI MTS RIYADLUSSHIBYAN LENDANG RE

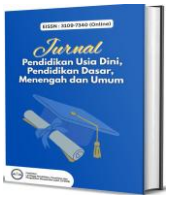
Hudriah
Guru PPKN, MTs.Riyadlusshibyan Lendang Re
*Email: hudriahhudriah9@gmail.com

Submit: 09-06-2026; Revised: 10-06-2026; Accepted: 13-06-2026; Published: 29-06-2026

ABSTRAK
Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Namun, pembelajaran yang masih didominasi pendekatan berpusat pada guru menyebabkan partisipasi dan keterlibatan siswa belum berkembang secara optimal. Penelitian ini bertujuan mengembangkan Model Partisipatif Berbasis Interaksi Guru sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di MTs. Riyadlusshibyan Lendang Re. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru PPKn, wali kelas, dan siswa yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang dipadukan dengan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh kualitas interaksi guru melalui komunikasi dialogis, keteladanan, umpan balik konstruktif, dan penciptaan iklim kelas yang kondusif. Implementasi pembelajaran partisipatif melalui kegiatan diskusi, kolaborasi, presentasi, dan refleksi terbukti meningkatkan keterlibatan (*student engagement*), kepercayaan diri, serta motivasi intrinsik siswa. Berdasarkan proses *coding* dan analisis tematik, penelitian ini menghasilkan Model Partisipatif Berbasis Interaksi Guru yang terdiri atas dua belas komponen, yaitu *Participation, Active Interaction, Reflection, Team Collaboration, Inquiry, Student Engagement, Intrinsic Motivation, Positive Feedback, Appreciation, Transformative Learning, Independent Learning,* dan *Follow-up*. Model ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan teori motivasi belajar serta menawarkan alternatif pembelajaran PPKn yang lebih partisipatif, dialogis, dan berpusat pada peserta didik.

Kata kunci: motivasi belajar; pembelajaran partisipatif; interaksi guru

ABSTRACT
Learning motivation is a key factor in determining the success of Civic Education (Pancasila and Citizenship Education/PPKn) learning. However, classroom instruction that remains predominantly teacher-centered has limited students' participation and engagement. This study aimed to develop a Teacher Interaction-Based Participatory Model as an instructional model to enhance students' learning motivation in Civic Education at MTs Riyadlusshibyan Lendang Re. The study employed a qualitative approach using a case study design. The research participants consisted of the principal, Civic Education teacher, homeroom teacher, and students, who were selected purposively. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews, and document analysis, and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña combined with thematic analysis. The findings revealed that students' learning motivation was strongly influenced by the quality of teacher interaction, including dialogic communication, exemplary behavior, constructive feedback, and the creation of a supportive classroom environment. The implementation of participatory learning through discussions, collaborative activities, presentations, and reflective practices was found to enhance student engagement, self-confidence, and intrinsic motivation. Based on the coding process and thematic analysis, this study developed the Teacher Interaction-Based Participatory Model, which consists of twelve components: Participation, Active Interaction, Reflection, Team Collaboration, Inquiry, Student Engagement, Intrinsic Motivation, Positive



Jurnal Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah dan Umum
Volume 2, No. 1, Juni 2026; Page, 18-40
E-ISSN : 3109-7340
Email: lp3msakti@gmail.com

Feedback, Appreciation, Transformative Learning, Independent Learning, and Follow-up. This model contributes conceptually to the development of learning motivation theory and offers an alternative approach to Civic Education instruction that is more participatory, dialogic, and student-centered.

Keywords: *Keywords: learning motivation; participatory learning; teacher interaction.*

How to Cite: First Author., Second Author., & etc. (2026). Pengembangan Model Partisipatif Berbasis Interaksi Guru Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Di MTs Riyadlusshibyan Lendang Re. **Jurnal Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah dan Umum.***Volume 2* (1), 13-24 https://ejournal.lp3msakti.com/index.php/JurnalPadamu/article/view/58/version/59

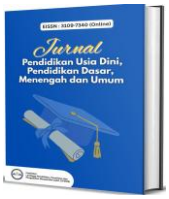
Jurnal Sistem Informasi Teknologi Pendidikan *is Licensed Under a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan pada abad ke-21 telah menggeser paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Pergeseran tersebut tidak hanya menuntut penguasaan pengetahuan, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, berkreasi, serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Berbagai organisasi internasional, seperti UNESCO dan OECD, menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan modern sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, interaktif, dan mampu membangun motivasi intrinsik peserta didik. Dalam konteks tersebut, motivasi belajar menjadi salah satu determinan utama yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, karena motivasi mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif, mempertahankan usaha belajar, serta mencapai tujuan akademik yang telah ditetapkan (OECD, 2022; UNESCO, 2021).

Motivasi belajar merupakan kekuatan internal maupun eksternal yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar secara sadar, terarah, dan berkesinambungan. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan rasa ingin tahu yang besar, antusias mengikuti pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, aktif berdiskusi, serta memiliki ketekunan dalam menyelesaikan berbagai tugas akademik. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar sering kali ditandai dengan rendahnya partisipasi siswa di kelas, kurangnya perhatian terhadap materi pembelajaran, minimnya interaksi dengan guru maupun teman sebaya, serta rendahnya pencapaian hasil belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar tidak hanya dipandang sebagai faktor psikologis individual, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas lingkungan belajar, strategi pembelajaran yang digunakan guru, iklim kelas, hubungan interpersonal, dan dukungan sosial yang diterima peserta didik (Quynh & Nguyen, 2026; Goodall, 2023).

Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan yang erat dengan tingkat keterlibatan peserta didik (*student engagement*). Peserta didik yang memperoleh pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional. Penelitian


Jurnal Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah dan Umum
Volume 2, No. 1, Juni 2026; Page, 18-40
E-ISSN : 3109-7340
Email: lp3msakti@gmail.com

Tanghal dan Mendoya (2025) menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran abad ke-21 yang menekankan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik secara signifikan. Demikian pula, penelitian mengenai *student engagement* menegaskan bahwa pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi secara aktif dengan guru dan teman sebaya berkontribusi terhadap meningkatnya motivasi intrinsik, kepercayaan diri, serta kesejahteraan psikologis peserta didik dalam mengikuti pembelajaran (Prasetya & Syidada, 2026).

Hasil meta-analisis yang dilakukan oleh Dirman dkk. (2025) juga memperlihatkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif, khususnya tipe *Jigsaw*, secara konsisten memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar, hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan sosial peserta didik. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh bagaimana guru mampu menciptakan interaksi belajar yang memungkinkan setiap peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Dengan kata lain, strategi pembelajaran yang bersifat partisipatif mampu mengubah peserta didik dari penerima informasi menjadi subjek pembelajaran yang aktif dalam menemukan, mendiskusikan, dan mengonstruksi pengetahuan bersama.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, peningkatan motivasi belajar masih menjadi tantangan yang dihadapi oleh berbagai satuan pendidikan, termasuk jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs.). Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas masih didominasi pendekatan ekspositori, metode ceramah, dan aktivitas belajar yang berpusat pada guru sehingga kesempatan peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, berargumentasi, maupun bekerja sama masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang memiliki pengalaman belajar yang bermakna, sehingga motivasi belajar cenderung menurun dan berdampak pada rendahnya keterlibatan selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian mengenai lingkungan sekolah juga menunjukkan bahwa budaya belajar yang positif, komunikasi yang terbuka antara guru dan peserta didik, serta dukungan sosial dari lingkungan sekolah menjadi faktor penting dalam membangun motivasi belajar siswa secara berkelanjutan (Putri, 2025).

Permasalahan tersebut menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Sebagai mata pelajaran yang memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter, sikap demokratis, tanggung jawab, serta kesadaran berbangsa dan bernegara, PPKn tidak cukup diajarkan melalui pendekatan hafalan konsep dan penyampaian materi secara satu arah. Pembelajaran PPKn memerlukan proses dialogis, partisipatif, dan kontekstual agar peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan ke dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru PPKn dituntut tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu membangun interaksi edukatif yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, menyampaikan pendapat secara bertanggung jawab, serta berpartisipasi aktif dalam

Jurnal Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah dan Umum
Volume 2, No. 1, Juni 2026; Page, 18-40
E-ISSN : 3109-7340
Email: lp3msakti@gmail.com

menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Karakteristik mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menempatkan peserta didik tidak hanya sebagai individu yang diharapkan menguasai konsep-konsep kewarganegaraan (*civic knowledge*), tetapi juga sebagai warga negara yang memiliki keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) dan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*). Oleh karena itu, proses pembelajaran PPKn tidak dapat dilaksanakan hanya melalui penyampaian materi secara satu arah, melainkan harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdialog, berargumentasi, bekerja sama, menyelesaikan masalah, serta merefleksikan nilai-nilai demokrasi, tanggung jawab, toleransi, dan keadilan dalam kehidupan nyata. Pembelajaran yang bersifat partisipatif menjadi prasyarat penting agar tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal (Tanghal & Mendoya, 2025; Nur Halita Ashari, 2025).

Dalam perspektif teori konstruktivisme sosial, proses belajar berlangsung secara optimal ketika peserta didik memperoleh kesempatan untuk membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, maupun lingkungan belajar. Guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi sebagai fasilitator yang mengorganisasi pengalaman belajar, membimbing diskusi, memberikan umpan balik, dan menciptakan iklim kelas yang kondusif bagi berkembangnya motivasi belajar. Sejalan dengan pandangan tersebut, penelitian Dakir, dkk. (2022) menunjukkan bahwa komunikasi guru yang efektif, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal, mampu membangun hubungan interpersonal yang positif sehingga peserta didik merasa dihargai, aman, dan terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Dakir et al., 2022).

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Asriati dkk. (2026) yang menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik guru memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran melalui kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang strategi pembelajaran yang sesuai, mengelola interaksi kelas, serta memberikan evaluasi dan umpan balik secara berkelanjutan. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik tinggi cenderung mampu menciptakan pembelajaran yang lebih dialogis, adaptif, dan berpusat pada peserta didik sehingga motivasi belajar siswa berkembang secara lebih optimal (Asriati et al., 2026). Penelitian Otynshina dkk. (2024) juga menegaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan fondasi utama dalam membangun proses pembelajaran yang efektif, terutama dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai aktivitas belajar (Otynshina et al., 2024).

Berbagai penelitian mutakhir memperlihatkan bahwa pembelajaran partisipatif merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar. Meta-analisis yang dilakukan Dirman dkk. (2025) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar, hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan sosial peserta didik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberi ruang kolaborasi dan tanggung jawab bersama mampu

Jurnal Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah dan Umum
Volume 2, No. 1, Juni 2026; Page, 18-40
E-ISSN : 3109-7340
Email: lp3msakti@gmail.com

meningkatkan keterlibatan siswa secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional (Dirman et al., 2025). Temuan serupa juga dilaporkan oleh penelitian mengenai model *Think Pair Share* yang menunjukkan bahwa aktivitas berdiskusi secara berpasangan maupun kelompok kecil mampu meningkatkan interaksi sosial, keberanian mengemukakan pendapat, dan partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran (Silvin et al., 2026). Di sisi lain, penerapan metode *Question Student Have* terbukti mampu meningkatkan kemampuan bertanya, berpikir kritis, rasa percaya diri, dan keterlibatan siswa karena peserta didik memperoleh ruang untuk mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pertanyaan dan diskusi (Sarip et al., 2025).

Motivasi belajar juga berkaitan erat dengan kualitas pengalaman belajar (*learning experience*) yang diperoleh peserta didik di kelas. Penelitian Prasetya dan Syidada (2026) menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang didukung komunikasi terbuka, hubungan interpersonal yang positif, kolaborasi antarsiswa, dan dukungan guru berpengaruh terhadap meningkatnya *student engagement* dan *psychological well-being* peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan siswa memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, lebih berani berpartisipasi dalam diskusi, serta menunjukkan komitmen belajar yang lebih kuat dibandingkan peserta didik yang mengikuti pembelajaran secara pasif (Prasetya & Syidada, 2026). Senada dengan itu, Putri (2025) menjelaskan bahwa motivasi belajar berkembang secara lebih optimal ketika sekolah mampu menciptakan budaya belajar yang positif, lingkungan kelas yang mendukung, serta hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik (Putri, 2025).

Dalam konteks Madrasah Tsanawiyah (MTs.), pembelajaran PPKn memiliki karakteristik yang lebih kompleks karena selain mengembangkan kompetensi kewarganegaraan, pembelajaran juga diarahkan pada pembentukan karakter Islami yang selaras dengan nilai-nilai kebangsaan. Oleh sebab itu, guru tidak hanya dituntut menguasai materi PPKn, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, karakter, dan budaya sekolah ke dalam proses pembelajaran. Penelitian Miftahuddin, Aman, dan Yuliantri (2024) menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik berlangsung lebih efektif ketika guru menjadi teladan, membangun budaya sekolah yang positif, dan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran (Miftahuddin et al., 2024). Hasil penelitian Romadhoni dan Muhtarom (2025) juga menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang mengintegrasikan keteladanan guru, pembiasaan nilai-nilai religius, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga mampu memperkuat internalisasi nilai dan membangun karakter peserta didik secara berkelanjutan (Romadhoni & Muhtarom, 2025).

Berdasarkan sintesis berbagai penelitian tersebut dapat dipahami bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kualitas interaksi guru, kompetensi pedagogik, komunikasi pembelajaran, pengalaman belajar, *student engagement*, dan penerapan model pembelajaran partisipatif. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih mengkaji faktor-faktor tersebut secara parsial dan berfokus pada hubungan antarvariabel tertentu, misalnya komunikasi guru dengan hasil belajar, model pembelajaran dengan motivasi belajar, atau

Jurnal Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah dan Umum
Volume 2, No. 1, Juni 2026; Page, 18-40
E-ISSN : 3109-7340
Email: lp3msakti@gmail.com

kompetensi pedagogik dengan kualitas pembelajaran. Penelitian yang mengintegrasikan seluruh komponen tersebut ke dalam sebuah model konseptual yang menjelaskan mekanisme peningkatan motivasi belajar siswa, khususnya pada pembelajaran PPKn di Madrasah Tsanawiyah, masih sangat terbatas. Kondisi inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk mengembangkan suatu model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan interaksi guru, pembelajaran partisipatif, dan motivasi belajar dalam satu kerangka konseptual yang utuh.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh strategi pembelajaran, kompetensi pedagogik, komunikasi guru, dan keterlibatan peserta didik, hasil telaah literatur menunjukkan masih terdapat sejumlah kesenjangan penelitian (*research gap*). Pertama, sebagian besar penelitian hanya menguji hubungan antara satu atau dua variabel, seperti model pembelajaran terhadap motivasi belajar (Dirman et al., 2025), komunikasi guru terhadap keterlibatan peserta didik (Dakir et al., 2022), atau kompetensi pedagogik terhadap kualitas pembelajaran (Asriati et al., 2026; Otynshina et al., 2024). Kedua, penelitian mengenai *student engagement*, pengalaman belajar, dan kesejahteraan psikologis peserta didik lebih banyak dilakukan pada konteks pendidikan umum dan belum secara spesifik menjelaskan mekanisme pembentukan motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di lingkungan Madrasah Tsanawiyah (Prasetya & Syidada, 2026). Ketiga, sebagian besar penelitian berhenti pada pengujian efektivitas suatu model pembelajaran tanpa menghasilkan model konseptual yang mampu menjelaskan hubungan sistematis antara interaksi guru, pembelajaran partisipatif, dan motivasi belajar peserta didik.

Di sisi lain, penelitian mengenai pendidikan karakter, komunikasi guru, pembelajaran kooperatif, dan pendidikan Islam menunjukkan bahwa interaksi guru merupakan inti dari terciptanya pembelajaran yang bermakna. Guru yang mampu membangun komunikasi yang humanis, memberikan umpan balik yang konstruktif, menciptakan ruang dialog, serta mengembangkan budaya kelas yang kolaboratif terbukti meningkatkan partisipasi, kepercayaan diri, dan motivasi belajar peserta didik (Miftahuddin et al., 2024; Romadhoni & Muhtarom, 2025). Namun, temuan-temuan tersebut masih tersebar dalam berbagai perspektif dan belum diintegrasikan menjadi suatu kerangka pembelajaran yang komprehensif, khususnya pada pembelajaran PPKn di madrasah.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa Model PARTISIPATIF Berbasis Interaksi Guru, yaitu suatu model konseptual yang mengintegrasikan kualitas interaksi guru, partisipasi aktif peserta didik, komunikasi dialogis, kolaborasi pembelajaran, refleksi, umpan balik konstruktif, dan penguatan motivasi intrinsik ke dalam satu mekanisme pembelajaran yang saling berkaitan. Model ini tidak hanya menjelaskan hubungan antarvariabel, tetapi juga menggambarkan proses bagaimana interaksi guru mampu membangun motivasi belajar melalui pembelajaran partisipatif pada mata pelajaran PPKn di Madrasah Tsanawiyah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian motivasi belajar dan pembelajaran partisipatif, sekaligus memberikan kontribusi praktis berupa model

Jurnal Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah dan Umum
Volume 2, No. 1, Juni 2026; Page, 18-40
E-ISSN : 3109-7340
Email: lp3msakti@gmail.com

pembelajaran yang dapat diimplementasikan oleh guru PPKn dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di madrasah.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses terbentuknya motivasi belajar siswa melalui pembelajaran partisipatif berbasis interaksi guru pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), sekaligus mengembangkan model konseptual yang lahir dari realitas empiris di lapangan. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara holistik dalam konteks alamiah sehingga hubungan antara perilaku guru, partisipasi siswa, lingkungan belajar, dan motivasi belajar dapat dipahami secara komprehensif (Yin, 2018; Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan di MTs. Riyadlusshibyan Lendang Re, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena madrasah tersebut telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran PPKn, sehingga relevan dengan fokus penelitian.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengalaman dan informasi yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Informan terdiri atas kepala madrasah, guru mata pelajaran PPKn, wali kelas, dan siswa kelas VIII yang mengikuti pembelajaran PPKn secara aktif. Pemilihan beberapa kelompok informan dimaksudkan untuk memperoleh berbagai perspektif mengenai pelaksanaan pembelajaran, interaksi guru dengan peserta didik, serta faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi**,** wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran PPKn, bentuk interaksi guru dan siswa, pola komunikasi di kelas, partisipasi peserta didik, serta situasi pembelajaran yang berkaitan dengan motivasi belajar. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada seluruh informan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan mereka mengenai strategi pembelajaran partisipatif dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan terhadap modul ajar, perangkat pembelajaran, lembar observasi, foto kegiatan, hasil penilaian, serta berbagai dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran PPKn.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, guru, wali kelas, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan *member checking* dilakukan dengan meminta informan memverifikasi kembali hasil interpretasi peneliti agar sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Selain itu, peneliti juga menerapkan peer debriefing melalui diskusi dengan rekan sejawat untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Jurnal Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah dan Umum
Volume 2, No. 1, Juni 2026; Page, 18-40
E-ISSN : 3109-7340
Email: lp3msakti@gmail.com

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (drawing and verifying conclusions). Selanjutnya, hasil analisis dikembangkan melalui analisis tematik (thematic analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data lapangan. Setiap tema dibandingkan secara terus-menerus (*constant comparative analysis*) hingga diperoleh pola hubungan antarkategori yang stabil. Dari proses tersebut kemudian disusun proposisi penelitian yang menjadi dasar lahirnya Model PARTISIPATIF Berbasis Interaksi Guru sebagai temuan konseptual penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Kondisi Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran PPKn

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di MTs. Riyadlusshibyan Lendang Re berada pada kategori cukup baik, namun masih menunjukkan variasi antar peserta didik. Sebagian besar siswa memperlihatkan minat mengikuti pembelajaran, terutama ketika guru menggunakan metode diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok. Sebaliknya, pada saat pembelajaran didominasi metode ceramah, beberapa siswa tampak kurang fokus, pasif, dan hanya terlibat ketika diminta oleh guru. Temuan ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar siswa tidak bersifat statis, tetapi sangat dipengaruhi oleh bagaimana proses pembelajaran berlangsung di kelas.

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran PPKn, peneliti menemukan bahwa guru telah berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif melalui pembukaan pembelajaran yang komunikatif, pemberian pertanyaan pemantik (*trigger questions*), serta pelibatan siswa dalam diskusi kelompok. Ketika guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan aktual, seperti kehidupan bermasyarakat, hak dan kewajiban warga negara, maupun nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme untuk menjawab dan memberikan pendapat. Interaksi tersebut membuat suasana kelas lebih hidup dibandingkan ketika guru hanya menjelaskan materi secara langsung. Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa tingkat partisipasi siswa belum merata. Beberapa siswa tampak aktif mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan menyampaikan argumentasi, sedangkan sebagian lainnya lebih memilih menjadi pendengar. Kondisi tersebut terlihat terutama pada kegiatan presentasi kelompok, di mana siswa yang memiliki rasa percaya diri tinggi cenderung mendominasi diskusi, sementara siswa lain masih menunggu arahan guru untuk berpartisipasi. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal peserta didik, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang dibangun selama proses pembelajaran.

Temuan observasi diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PPKn. Guru menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa cenderung

Jurnal Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah dan Umum
Volume 2, No. 1, Juni 2026; Page, 18-40
E-ISSN : 3109-7340
Email: lp3msakti@gmail.com

meningkat ketika pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.
"Kalau pembelajaran hanya menjelaskan isi buku, anak-anak cepat bosan. Tetapi ketika saya mengaitkan materi dengan kejadian di lingkungan mereka atau meminta mereka berdiskusi mencari solusi, mereka menjadi lebih aktif bertanya dan berpendapat." (Guru PPKn, Wawancara, 15 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang kontekstual mampu meningkatkan rasa ingin tahu dan keterlibatan siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pandangan serupa juga disampaikan oleh salah seorang siswa. *"Saya lebih semangat kalau belajar PPKn sambil diskusi atau membahas contoh yang ada di sekitar kami. Kalau hanya mendengarkan penjelasan guru dari awal sampai akhir, kadang cepat mengantuk."* (Siswa Kelas VIII, Wawancara, 16 Mei 2026). Siswa lain menambahkan bahwa kesempatan untuk menyampaikan pendapat membuat mereka lebih percaya diri.
"Kalau guru memberi kesempatan semua kelompok menyampaikan hasil diskusi, saya jadi ingin ikut berbicara. Awalnya malu, tapi lama-lama terbiasa." (Siswa Kelas VIII, Wawancara, 16 Mei 2026).

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berkembang ketika mereka memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Kesempatan berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan memecahkan masalah secara bersama-sama membangun rasa memiliki terhadap proses belajar sehingga siswa tidak lagi menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi menjadi pelaku utama dalam pembelajaran.

Dari hasil analisis awal dapat dipahami bahwa motivasi belajar siswa pada pembelajaran PPKn dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi minat, rasa ingin tahu, dan kepercayaan diri siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi strategi pembelajaran guru, kualitas komunikasi di kelas, suasana belajar, serta kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk berpartisipasi. Temuan ini sejalan dengan teori motivasi belajar yang menyatakan bahwa motivasi merupakan hasil interaksi antara kebutuhan individu dan lingkungan belajar yang mendukung (Goodall, 2023). Selain itu, hasil penelitian ini menguatkan temuan Putri (2025) yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang positif dan budaya sekolah yang mendukung berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Demikian pula, penelitian Quynh dan Nguyen (2026) menjelaskan bahwa motivasi belajar berkembang melalui keterlibatan aktif (*student engagement*) yang dibangun melalui hubungan positif antara guru dan peserta didik. Hasil meta-analisis Dirman dkk. (2025) juga memperlihatkan bahwa pembelajaran kooperatif yang memberikan ruang partisipasi kepada siswa secara konsisten meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan, dan hasil belajar dibandingkan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di MTs. Riyadlusshibyan Lendang Re berada pada kategori berkembang, tetapi masih memerlukan penguatan

Jurnal Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah dan Umum
Volume 2, No. 1, Juni 2026; Page, 18-40
E-ISSN : 3109-7340
Email: lp3msakti@gmail.com

melalui strategi pembelajaran yang mampu memperluas partisipasi seluruh siswa. Temuan awal ini menjadi dasar bagi analisis pada subbab berikutnya mengenai bagaimana interaksi guru berperan sebagai faktor utama dalam membangun motivasi belajar melalui pembelajaran partisipatif.

2. Interaksi Guru sebagai Penggerak Motivasi Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi guru merupakan faktor yang paling dominan dalam membangun motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di MTs. Riyadlusshibyan Lendang Re. Interaksi tersebut tidak hanya tercermin dalam penyampaian materi, tetapi juga melalui kualitas komunikasi, keteladanan sikap, pemberian umpan balik (*feedback*), serta kemampuan guru menciptakan iklim kelas yang kondusif. Keempat aspek tersebut saling melengkapi dalam membentuk pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran.

Komunikasi Guru sebagai Penguat Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil observasi, guru PPKn menerapkan komunikasi dua arah dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan menanggapi jawaban teman. Guru tidak mendominasi pembelajaran, tetapi berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi. Pola komunikasi seperti ini menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka sehingga siswa merasa dihargai sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru PPKn yang menyatakan:*"Saya selalu berusaha memberi kesempatan kepada semua siswa untuk berbicara. Walaupun jawabannya belum tepat, saya tetap menghargai pendapat mereka agar mereka tidak takut berpartisipasi pada pertemuan berikutnya."* (Guru PPKn, Wawancara, 15 Mei 2026). Seorang siswa juga mengungkapkan:*"Kalau guru mendengarkan pendapat kami dan tidak langsung menyalahkan, kami jadi lebih berani bertanya dan menjawab."* (Siswa Kelas VIII, Wawancara, 16 Mei 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang bersifat dialogis mampu membangun rasa aman secara psikologis (*psychological safety*) sehingga siswa terdorong untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan Dakir et al. (2022) yang menyatakan bahwa komunikasi guru yang efektif, baik secara verbal maupun nonverbal, membangun hubungan interpersonal yang positif sehingga meningkatkan motivasi, partisipasi, dan keterlibatan belajar siswa.

Keteladanan Guru dalam Membangun Semangat Belajar

Selain komunikasi, penelitian ini menemukan bahwa keteladanan guru menjadi faktor penting yang memengaruhi motivasi belajar siswa. Selama observasi, guru menunjukkan sikap disiplin, menghargai pendapat siswa, datang tepat waktu, serta memperlakukan seluruh siswa secara adil tanpa membedakan kemampuan akademik mereka. Sikap tersebut memberikan contoh nyata mengenai nilai-nilai tanggung jawab, kejujuran, dan penghargaan terhadap orang lain yang sejalan dengan tujuan pembelajaran PPKn. Hal tersebut diungkapkan oleh salah

Jurnal Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah dan Umum
Volume 2, No. 1, Juni 2026; Page, 18-40
E-ISSN : 3109-7340
Email: lp3msakti@gmail.com

seorang siswa sebagai berikut:*"Guru PPKn selalu datang tepat waktu dan tidak pernah marah kalau kami salah menjawab. Beliau justru menjelaskan lagi sampai kami mengerti."* (Siswa Kelas VIII, Wawancara, 16 Mei 2026).

Keteladanan guru menjadi bentuk pembelajaran yang bersifat implisit (*hidden curriculum*), yaitu pendidikan nilai melalui perilaku sehari-hari. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Romadhoni dan Muhtarom (2025) yang menjelaskan bahwa karakter peserta didik berkembang melalui keteladanan guru, pembiasaan positif, dan hubungan yang harmonis antara guru, siswa, serta keluarga. Demikian pula, penelitian Miftahuddin et al. (2024) menegaskan bahwa budaya sekolah yang dibangun melalui keteladanan guru memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan motivasi belajar peserta didik.

Feedback sebagai Penguatan Motivasi Intrinsik

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru secara konsisten memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap setiap aktivitas belajar siswa. Umpan balik tidak hanya diberikan dalam bentuk penilaian hasil belajar, tetapi juga berupa apresiasi terhadap keberanian siswa bertanya, memberikan pendapat, maupun menyelesaikan tugas kelompok.Guru menjelaskan:*"Saya lebih sering memberi penghargaan kepada usaha siswa daripada hanya melihat benar atau salah jawabannya. Yang penting mereka berani mencoba dan mau belajar."* (Guru PPKn, Wawancara, 15 Mei 2026). Strategi tersebut membuat siswa merasa dihargai sehingga memiliki kepercayaan diri untuk terus berpartisipasi. Hasil observasi memperlihatkan bahwa siswa yang memperoleh umpan balik positif cenderung lebih aktif pada pertemuan berikutnya dibandingkan siswa yang tidak memperoleh penguatan dari guru.

Temuan ini mendukung penelitian Asriati et al. (2026) yang menyatakan bahwa kemampuan guru memberikan evaluasi formatif dan umpan balik yang konstruktif merupakan bagian penting dari kompetensi pedagogik yang berpengaruh terhadap motivasi dan perkembangan belajar peserta didik.

Iklim Kelas yang Mendukung Partisipasi

Penelitian ini juga menemukan bahwa guru berhasil menciptakan iklim kelas yang kondusif melalui suasana belajar yang terbuka, komunikatif, dan kolaboratif. Selama proses pembelajaran tidak terlihat adanya dominasi guru secara berlebihan. Sebaliknya, guru memberikan ruang kepada siswa untuk berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, serta menyampaikan hasil pemikiran mereka di depan kelas. Kondisi tersebut menjadikan kelas sebagai lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan sehingga siswa tidak merasa takut melakukan kesalahan. Iklim kelas seperti ini berkontribusi terhadap meningkatnya motivasi belajar karena siswa merasa diterima dan dihargai sebagai bagian dari komunitas belajar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Prasetya dan Syidada (2026) yang menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang positif, hubungan interpersonal yang baik, dan dukungan guru meningkatkan *student engagement* serta kesejahteraan psikologis siswa. Selain itu, penelitian Putri (2025) juga menegaskan bahwa budaya

Jurnal Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah dan Umum
Volume 2, No. 1, Juni 2026; Page, 18-40
E-ISSN : 3109-7340
Email: lp3msakti@gmail.com

sekolah yang positif dan hubungan harmonis antara guru dengan siswa merupakan faktor penting dalam membangun motivasi belajar yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi guru, keteladanan, pemberian umpan balik, dan iklim kelas yang kondusif merupakan empat komponen utama interaksi guru yang berperan sebagai penggerak motivasi belajar siswa. Keempat komponen tersebut bekerja secara terpadu dalam membangun rasa aman, kepercayaan diri, partisipasi aktif, dan motivasi intrinsik peserta didik. Temuan ini memperkuat pandangan konstruktivisme sosial bahwa kualitas interaksi dalam proses pembelajaran merupakan fondasi utama bagi terbentuknya pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, interaksi guru tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi menjadi mekanisme pedagogis yang menghubungkan pembelajaran partisipatif dengan peningkatan motivasi belajar siswa.

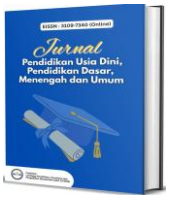
3. Implementasi Pembelajaran Partisipatif pada Mata Pelajaran PPKn

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran partisipatif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di MTs. Riyadlusshibyan Lendang Re telah memberikan ruang yang lebih luas kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam seluruh tahapan pembelajaran. Guru tidak lagi menempatkan siswa sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi mendorong mereka untuk berpartisipasi melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, mempresentasikan hasil diskusi, dan melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari. Pola pembelajaran tersebut menjadikan proses belajar lebih interaktif sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, hampir seluruh tahapan pembelajaran diawali dengan pemberian pertanyaan pemantik (*trigger questions*) yang berkaitan dengan fenomena kehidupan sehari-hari. Guru menghubungkan materi PPKn dengan isu-isu aktual, seperti kedisiplinan di sekolah, hak dan kewajiban sebagai warga negara, toleransi antarumat beragama, maupun penggunaan media sosial secara bertanggung jawab. Strategi tersebut mendorong siswa untuk mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata sehingga mereka lebih mudah memahami konsep yang dipelajari. Seorang guru menjelaskan:*"Saya selalu memulai pembelajaran dengan masalah yang dekat dengan kehidupan mereka. Ketika siswa merasa materi itu berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, mereka lebih mudah tertarik untuk berdiskusi."* (Guru PPKn, Wawancara, 15 Mei 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi siswa tidak muncul secara spontan, tetapi dibangun melalui strategi pembelajaran yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu. Kondisi ini mendukung pandangan bahwa motivasi belajar berkembang ketika peserta didik merasakan relevansi antara materi pembelajaran dengan pengalaman hidupnya (Goodall, 2023).


Jurnal Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah dan Umum
Volume 2, No. 1, Juni 2026; Page, 18-40
E-ISSN : 3109-7340
Email: lp3msakti@gmail.com

Diskusi sebagai Ruang Konstruksi Pengetahuan

Diskusi kelompok menjadi aktivitas yang paling dominan dalam pembelajaran partisipatif. Selama observasi, setiap kelompok diberikan kesempatan untuk menganalisis suatu permasalahan, menyusun solusi, kemudian mendiskusikannya bersama anggota kelompok sebelum dipresentasikan di depan kelas. Guru berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lainnya untuk memberikan arahan, mengajukan pertanyaan lanjutan, dan membantu siswa yang mengalami kesulitan.Seorang siswa menyampaikan:*"Kalau diskusi kelompok kami bisa saling bertukar pendapat. Teman yang belum paham bisa bertanya kepada teman lain sebelum bertanya kepada guru."* (Siswa Kelas VIII, Wawancara, 16 Mei 2026).

Diskusi kelompok tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan mendengarkan, menghargai perbedaan pendapat, dan membangun argumentasi secara logis. Temuan ini sejalan dengan hasil meta-analisis Dirman et al. (2025) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan secara kolaboratif. Selain itu, penelitian mengenai model *Think Pair Share* juga menunjukkan bahwa diskusi berpasangan maupun kelompok kecil efektif meningkatkan interaksi sosial, keberanian menyampaikan pendapat, dan keterlibatan aktif peserta didik selama pembelajaran.

Kolaborasi sebagai Penguatan Student Engagement

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kolaborasi antarsiswa menjadi salah satu karakteristik utama pembelajaran partisipatif di kelas PPKn. Guru memberikan tugas yang menuntut setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab terhadap penyelesaian tugas bersama. Melalui pembagian peran tersebut, siswa belajar berkomunikasi, berbagi ide, menyelesaikan konflik, dan mengambil keputusan secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil observasi, siswa yang pada awalnya kurang aktif mulai menunjukkan keterlibatan setelah memperoleh dukungan dari anggota kelompoknya. Guru juga memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk menyampaikan pendapat sehingga tidak terjadi dominasi oleh beberapa siswa tertentu.

Temuan ini mendukung penelitian Tanghal dan Mendoya (2025) yang menjelaskan bahwa pembelajaran abad ke-21 menempatkan kolaborasi sebagai salah satu kompetensi utama yang mampu meningkatkan keterlibatan (*student engagement*) dan motivasi belajar peserta didik. Senada dengan itu, penelitian Prasetya dan Syidada (2026) menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang dibangun melalui kolaborasi dan dukungan sosial meningkatkan kesejahteraan psikologis sekaligus memperkuat komitmen siswa terhadap proses belajar.

Presentasi sebagai Sarana Membangun Kepercayaan Diri

Tahap berikutnya dalam pembelajaran partisipatif adalah presentasi hasil diskusi kelompok. Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk

Jurnal Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah dan Umum
Volume 2, No. 1, Juni 2026; Page, 18-40
E-ISSN : 3109-7340
Email: lp3msakti@gmail.com

memaparkan hasil diskusinya, kemudian kelompok lain diminta memberikan tanggapan, pertanyaan, maupun masukan. Selama observasi terlihat bahwa kegiatan presentasi mendorong siswa untuk berbicara di depan kelas, mempertahankan argumentasi, sekaligus belajar menghargai pendapat orang lain. Salah seorang siswa menyampaikan:*"Awalnya saya takut berbicara di depan kelas, tetapi karena setiap kelompok harus presentasi, lama-kelamaan saya menjadi lebih percaya diri."* (Siswa Kelas VIII, Wawancara, 16 Mei 2026).

Presentasi kelompok tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi hasil diskusi, tetapi juga menjadi media pembelajaran untuk melatih kemampuan komunikasi, keberanian, dan tanggung jawab akademik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sarip et al. (2025) yang menunjukkan bahwa metode *Question Student Have* dan pembelajaran berbasis partisipasi memberikan ruang kepada siswa untuk bertanya, menyampaikan ide, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui komunikasi aktif di kelas.

Refleksi sebagai Penguatan Pembelajaran Bermakna

Pada akhir pembelajaran, guru melakukan refleksi bersama siswa mengenai materi yang telah dipelajari. Guru meminta siswa menyampaikan hal-hal baru yang diperoleh, kesulitan yang masih dihadapi, serta manfaat materi PPKn dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi tersebut membantu siswa mengevaluasi proses belajarnya sekaligus memperkuat hubungan antara konsep kewarganegaraan dengan pengalaman nyata mereka.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan refleksi membuat siswa lebih mampu menyimpulkan materi dengan bahasa mereka sendiri serta menyadari pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi juga menjadi sarana bagi guru untuk memperoleh umpan balik mengenai efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran partisipatif pada mata pelajaran PPKn di MTs. Riyadlusshibyan Lendang Re menunjukkan bahwa partisipasi aktif, diskusi, kolaborasi, presentasi, dan refleksi merupakan komponen yang saling berkaitan dalam membangun motivasi belajar siswa.

Kelima komponen tersebut tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan tanggung jawab belajar. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran partisipatif bukan sekadar penggunaan metode tertentu, melainkan sebuah proses pedagogis yang mengintegrasikan interaksi guru dan aktivitas belajar siswa untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, hasil penelitian ini menjadi dasar empiris bagi pengembangan Model PARTISIPATIF Berbasis Interaksi Guru**,** yang akan dijelaskan pada subbab berikutnya sebagai kontribusi konseptual utama penelitian.

4. Pengembangan Model PARTISIPATIF Berbasis Interaksi Guru

Salah satu tujuan utama penelitian ini adalah menghasilkan model konseptual yang mampu menjelaskan mekanisme peningkatan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran partisipatif berbasis interaksi guru. Model tersebut

Jurnal Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah dan Umum
Volume 2, No. 1, Juni 2026; Page, 18-40
E-ISSN : 3109-7340
Email: lp3msakti@gmail.com

tidak disusun berdasarkan asumsi teoretis semata, melainkan dikembangkan secara induktif melalui proses analisis data kualitatif yang bersumber dari hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dengan demikian, model yang dihasilkan merupakan representasi konseptual dari pengalaman empiris para informan selama proses pembelajaran PPKn di MTs. Riyadlusshibyan Lendang Re.

Proses Coding dan Analisis Tematik

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan thematic analysis yang diawali dengan proses *open coding* terhadap seluruh transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen pembelajaran. Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi berbagai pernyataan yang berkaitan dengan motivasi belajar, interaksi guru, partisipasi siswa, komunikasi pembelajaran, serta pengalaman belajar peserta didik.

Proses *open coding* menghasilkan sejumlah kode awal, antara lain komunikasi dialogis**,** keteladanan guru**,** pertanyaan pemantik**,** diskusi kelompok**,** kolaborasi**,** keberanian berpendapat**,** umpan balik positif**,** apresiasi guru**,** refleksi pembelajaran, kepercayaan diri, motivasi intrinsik, dan keterlibatan belajar. Selanjutnya, kode-kode yang memiliki makna serupa dikelompokkan melalui proses *axial coding* sehingga membentuk kategori yang lebih luas. Tahap berikutnya adalah *selective coding* untuk mengidentifikasi hubungan antarkategori hingga terbentuk tema-tema utama yang menjelaskan mekanisme pembelajaran partisipatif berbasis interaksi guru.

Tema-tema Utama Penelitian

Hasil analisis tematik menghasilkan lima tema utama yang saling berkaitan.

1. Interaksi Guru sebagai Pemicu Motivasi Belajar, yang ditandai oleh komunikasi dialogis, keteladanan, empati, dan penghargaan terhadap pendapat siswa.
2. Partisipasi Aktif sebagai Pengalaman Belajar Bermakna, yang diwujudkan melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, bekerja sama, dan memecahkan masalah secara kolaboratif.
3. Penguatan Motivasi melalui Umpan Balik Positif, berupa apresiasi, penguatan verbal, dan evaluasi formatif yang membangun kepercayaan diri peserta didik.
4. Iklim Kelas yang Aman dan Kolaboratif, yang memberikan ruang kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi tanpa rasa takut melakukan kesalahan.
5. Refleksi sebagai Penguat Motivasi Intrinsik, yaitu proses evaluasi diri yang membantu peserta didik memahami makna pembelajaran sekaligus meningkatkan komitmen belajar pada pertemuan berikutnya.

Kelima tema tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk suatu mekanisme yang saling menguatkan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Model Konseptual PARTISIPATIF

Berdasarkan sintesis seluruh tema, penelitian ini menghasilkan Model PARTISIPATIF Berbasis Interaksi Guru. Model ini menjelaskan bahwa motivasi belajar berkembang melalui proses pembelajaran yang diawali dengan kualitas interaksi guru, kemudian diterjemahkan ke dalam aktivitas partisipatif yang memungkinkan siswa membangun pengalaman belajar secara aktif.

Jurnal Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah dan Umum
Volume 2, No. 1, Juni 2026; Page, 18-40
E-ISSN : 3109-7340
Email: lp3msakti@gmail.com

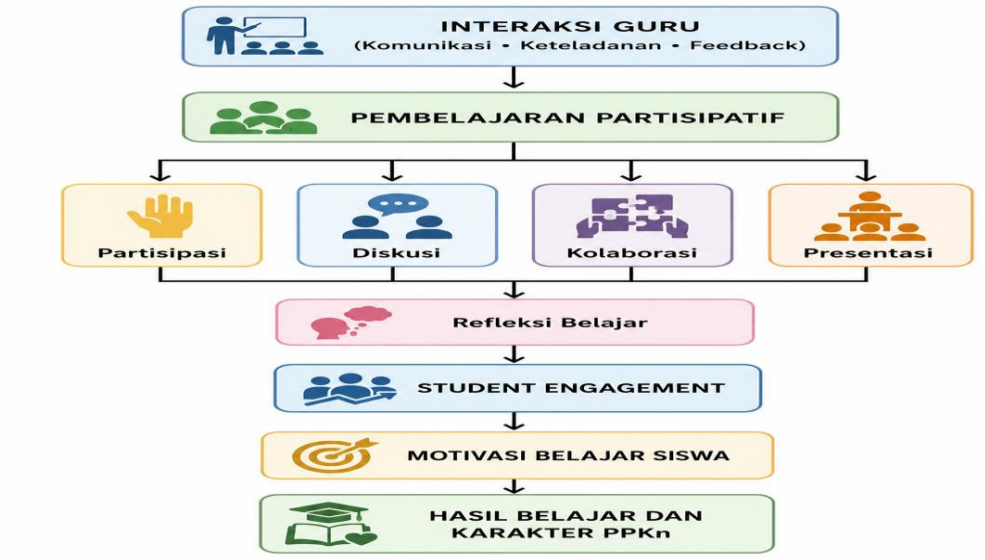
Komponen model terdiri atas:

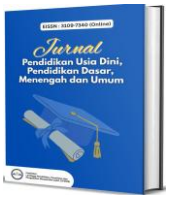
1. **P** – **Participation**, yaitu keterlibatan aktif siswa dalam seluruh proses pembelajaran.
2. **A** – **Active Interaction**, yaitu komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik.
3. **R** – **Reflection**, yaitu evaluasi dan pemaknaan pengalaman belajar.
4. **T** – **Team Collaboration**, yaitu kerja sama dalam menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah.
5. **I** – **Inquiry**, yaitu keberanian bertanya dan mengeksplorasi gagasan.
6. **S** – **Student Engagement**, yaitu keterlibatan kognitif, emosional, dan perilaku selama pembelajaran.
7. **I** – **Intrinsic Motivation**, yaitu tumbuhnya dorongan belajar dari dalam diri peserta didik.
8. **P** – **Positive Feedback**, yaitu penguatan melalui apresiasi dan umpan balik guru.
9. **A** – **Appreciation**, yaitu penghargaan terhadap usaha dan partisipasi siswa.
10. **T** – **Transformative Learning**, yaitu perubahan sikap, pengetahuan, dan perilaku sebagai hasil pembelajaran.
11. **I** – **Independent Learning**, yaitu berkembangnya kemandirian belajar.
12. **F** – **Follow-up**, yaitu tindak lanjut pembelajaran melalui refleksi dan penguatan berkelanjutan.

Hubungan antar komponen tersebut bersifat siklik, sehingga hasil refleksi dan tindak lanjut akan kembali memperkuat kualitas interaksi guru pada pembelajaran berikutnya.

Diagram Model Konseptual

Diagram konseptual Model PARTISIPATIF dapat digambarkan sebagai berikut.




Jurnal Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah dan Umum
Volume 2, No. 1, Juni 2026; Page, 18-40
E-ISSN : 3109-7340
Email: lp3msakti@gmail.com

Proposisi Penelitian

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menghasilkan lima proposisi utama.

1. Interaksi guru yang komunikatif, empatik, dan dialogis meningkatkan keberanian siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.
2. Pembelajaran partisipatif memperkuat student engagement melalui aktivitas diskusi, kolaborasi, presentasi, dan refleksi.
3. Umpan balik positif dan apresiasi guru memperkuat motivasi intrinsik serta meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.
4. Iklim kelas yang aman, terbuka, dan kolaboratif memediasi hubungan antara interaksi guru dan motivasi belajar siswa.
5. Motivasi belajar yang tinggi mendorong terbentuknya pembelajaran PPKn yang lebih bermakna, meningkatkan hasil belajar, serta memperkuat karakter kewarganegaraan peserta didik.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan motivasi belajar tidak ditentukan oleh satu strategi pembelajaran tertentu, tetapi merupakan hasil dari keterpaduan antara kualitas interaksi guru, pembelajaran partisipatif, dan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, Model PARTISIPATIF Berbasis Interaksi Guru menawarkan kontribusi konseptual yang menjelaskan mekanisme hubungan antarkomponen tersebut secara utuh dan dapat menjadi acuan bagi guru PPKn maupun peneliti lain dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih partisipatif dan berorientasi pada peningkatan motivasi belajar.

PEMBAHASAN

1. Model PARTISIPATIF dalam Perspektif Teori Ekologi Bronfenbrenner

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi merupakan hasil interaksi yang kompleks antara peserta didik, guru, teman sebaya, lingkungan kelas, dan budaya sekolah. Temuan tersebut selaras dengan Teori Ekologi Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang saling berinteraksi, mulai dari *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, hingga *macrosystem* (Bronfenbrenner, 1979; Bronfenbrenner & Morris, 2006).

Dalam penelitian ini, guru merupakan komponen utama pada tingkat *microsystem* karena menjadi individu yang berinteraksi langsung dengan siswa selama proses pembelajaran. Komunikasi yang dialogis, pemberian umpan balik, keteladanan, dan kemampuan guru menciptakan iklim kelas yang positif membentuk pengalaman belajar yang mendorong berkembangnya motivasi belajar siswa. Di sisi lain, hubungan antara guru, teman sebaya, dan budaya kelas mencerminkan fungsi *mesosystem*, yaitu keterkaitan antarlingkungan yang mendukung perkembangan peserta didik. Dengan demikian, motivasi belajar yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan hasil dari interaksi yang berlangsung secara terus-menerus di lingkungan belajar, bukan semata-mata akibat karakteristik individual siswa.

Jurnal Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah dan Umum
Volume 2, No. 1, Juni 2026; Page, 18-40
E-ISSN : 3109-7340
Email: lp3msakti@gmail.com

Model **PARTISIPATIF** memperluas perspektif Bronfenbrenner dengan menunjukkan bahwa kualitas hubungan dalam *microsystem* tidak hanya memengaruhi perkembangan sosial peserta didik, tetapi juga menjadi mekanisme utama yang membangun motivasi belajar melalui pembelajaran partisipatif. Temuan ini memberikan kontribusi baru berupa penjelasan mengenai bagaimana interaksi guru diterjemahkan ke dalam aktivitas pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan belajar (*student engagement*) dan motivasi intrinsik siswa.

2. Model PARTISIPATIF dalam Perspektif Teori Konstruktivisme Sosial Vygotsky

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa motivasi belajar berkembang ketika peserta didik memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, bertanya, bekerja sama, mempresentasikan hasil diskusi, dan melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung melalui interaksi sosial yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan secara kolaboratif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) yang menempatkan interaksi sosial sebagai dasar perkembangan kognitif. Menurut Vygotsky, pembelajaran terjadi melalui proses negosiasi makna antara individu dengan lingkungan sosialnya, sedangkan guru berperan sebagai *more knowledgeable other* yang memberikan bimbingan (*scaffolding*) sehingga peserta didik mampu mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi.

Dalam Model PARTISIPATIF, peran guru tidak lagi berfungsi sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan ruang dialog, mengajukan pertanyaan pemantik, mengarahkan diskusi, dan memberikan dukungan selama proses pembelajaran. Bentuk-bentuk interaksi tersebut memungkinkan siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bersifat kolaboratif. Oleh karena itu, pembelajaran partisipatif yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan implementasi nyata prinsip-prinsip konstruktivisme sosial dalam pembelajaran PPKn.

3. Model PARTISIPATIF dalam Perspektif Self-Determination Theory (Deci & Ryan)

Self-Determination Theory (SDT) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik berkembang apabila tiga kebutuhan psikologis dasar peserta didik terpenuhi, yaitu autonomy, competence, dan relatedness (Deci & Ryan, 2000; Ryan & Deci, 2020).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga kebutuhan tersebut muncul secara bersamaan dalam pembelajaran partisipatif.

Autonomy terlihat ketika siswa diberikan kesempatan memilih cara menyelesaikan tugas, mengemukakan pendapat, dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Kebebasan tersebut menumbuhkan rasa memiliki terhadap proses belajar sehingga motivasi belajar berkembang dari dalam diri peserta didik.

Competence muncul melalui pemberian umpan balik yang konstruktif. Guru tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga memberikan apresiasi terhadap usaha siswa, sehingga peserta didik merasa mampu menyelesaikan tugas dan memiliki keyakinan terhadap kemampuannya sendiri.

Jurnal Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah dan Umum
Volume 2, No. 1, Juni 2026; Page, 18-40
E-ISSN : 3109-7340
Email: lp3msakti@gmail.com

Relatedness terbentuk melalui hubungan yang positif antara guru dengan siswa maupun antarsiswa selama kegiatan diskusi, kolaborasi, dan presentasi. Hubungan tersebut menciptakan rasa diterima dalam komunitas belajar sehingga peserta didik lebih percaya diri untuk berpartisipasi.

Dengan demikian, Model PARTISIPATIF memberikan bukti empiris bahwa motivasi belajar tidak berkembang hanya karena penggunaan metode pembelajaran tertentu, tetapi karena pembelajaran tersebut mampu memenuhi kebutuhan psikologis dasar peserta didik sebagaimana dijelaskan dalam Self-Determination Theory.

4. Sintesis dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas hasil penelitian terdahulu. Penelitian Dirman et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Penelitian ini mengonfirmasi temuan tersebut, namun memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai mekanisme peningkatan motivasi, yaitu melalui interaksi guru yang membangun komunikasi dialogis, kolaborasi, dan refleksi pembelajaran.

Penelitian Dakir et al. (2022) menyatakan bahwa komunikasi guru berpengaruh terhadap keterlibatan peserta didik. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa komunikasi guru merupakan bagian dari sistem pembelajaran partisipatif yang bekerja bersama keteladanan, umpan balik positif, dan iklim kelas untuk meningkatkan motivasi belajar.

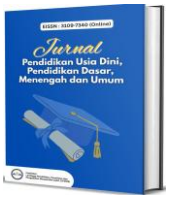
Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Prasetya dan Syidada (2026) yang menemukan bahwa pengalaman belajar yang positif meningkatkan *student engagement* dan kesejahteraan psikologis siswa. Dalam penelitian ini, pengalaman belajar tersebut diwujudkan melalui diskusi kelompok, presentasi, refleksi, dan interaksi sosial yang mendorong berkembangnya motivasi intrinsik peserta didik.

Di sisi lain, penelitian Miftahuddin et al. (2024) dan Romadhoni dan Muhtarom (2025) menekankan pentingnya keteladanan guru dalam membangun karakter. Penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa keteladanan guru tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar karena menciptakan hubungan emosional yang positif antara guru dan peserta didik.

5. Kontribusi Teoretis Model PARTISIPATIF

Berdasarkan sintesis teori dan hasil penelitian terdahulu, Model PARTISIPATIF Berbasis Interaksi Guru memberikan beberapa kontribusi teoretis.

a. Mengintegrasikan Teori Ekologi Bronfenbrenner, Konstruktivisme Sosial Vygotsky, dan Self-Determination Theory ke dalam satu kerangka konseptual pembelajaran PPKn.
b. Menjelaskan mekanisme terbentuknya motivasi belajar, bukan hanya membuktikan adanya hubungan antarvariabel.
c. Memperluas konsep student engagement melalui integrasi komunikasi guru, keteladanan, kolaborasi, umpan balik positif, dan refleksi pembelajaran.
d. Menghasilkan model konseptual baru (Model PARTISIPATIF) yang dapat menjadi acuan teoritis maupun praktis dalam pengembangan pembelajaran PPKn di Madrasah Tsanawiyah.


Jurnal Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah dan Umum
Volume 2, No. 1, Juni 2026; Page, 18-40
E-ISSN : 3109-7340
Email: lp3msakti@gmail.com

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini tidak hanya terletak pada temuan empiris bahwa pembelajaran partisipatif mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga pada pengembangan Model PARTISIPATIF Berbasis Interaksi Guru sebagai kerangka konseptual yang menjelaskan proses terbentuknya motivasi belajar melalui interaksi pedagogis yang dialogis, kolaboratif, dan reflektif. Model ini memperkaya kajian motivasi belajar serta membuka peluang untuk diuji lebih lanjut pada konteks sekolah, mata pelajaran, dan jenjang pendidikan yang berbeda. Menurut saya, bagian pembahasan ini telah menunjukkan dengan jelas hubungan antara data empiris, teori, dan kontribusi konseptual sehingga memperkuat posisi artikel sebagai penelitian yang menawarkan kebaruan, bukan sekadar mengonfirmasi penelitian sebelumnya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa PPKn di MTs. Riyadlusshibyan Lendang Re meningkat melalui pembelajaran partisipatif yang didukung interaksi guru yang berkualitas, meliputi komunikasi dialogis, umpan balik konstruktif, keteladanan, dan iklim kelas yang kondusif. Penelitian ini menghasilkan Model PARTISIPATIF Berbasis Interaksi Guru yang terdiri atas Participation, Active Interaction, Reflection, Team Collaboration, Inquiry, Student Engagement, Intrinsic Motivation, Positive Feedback, Appreciation, Transformative Learning, Independent Learning, dan Follow-up sebagai kerangka konseptual untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Model PARTISIPATIF memperkaya kajian motivasi belajar secara teoretis dan dapat menjadi acuan praktis bagi guru dalam menerapkan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dialogis, dan berpusat pada peserta didik. Penelitian ini terbatas pada satu madrasah, berfokus pada mata pelajaran PPKn, serta menggunakan pendekatan kualitatif sehingga model yang dihasilkan masih bersifat konseptual. Penelitian selanjutnya disarankan menguji efektivitas Model PARTISIPATIF melalui pendekatan kuantitatif atau mixed methods pada berbagai jenjang, mata pelajaran, dan karakteristik sekolah untuk memperoleh validasi empiris yang lebih luas

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala MTs. Riyadlusshibyan Lendang Re beserta seluruh guru, tenaga kependidikan, dan siswa atas izin, dukungan, serta partisipasinya selama penelitian. Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan masukan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran partisipatif berbasis interaksi guru.

DAFTAR PUSTAKA

Almaknunah, L., & Muali, C. (2025). Students and lecturers' perspectives on MOOCs as an educational innovation for sustainable learning. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan, 12*(2), 208–218. https://doi.org/10.21831/jitp.v12i2.83081

Alzboon, A. M. O., & Abu Jadou, M. M. A. (2020). Fundamentals of the gifted education in the prophetic sunnah, and its relation to contemporary educational thought. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists, 8*(3), 1015–1029. https://doi.org/10.17478/jegys.692117

Ashari, N. H., & Iskandar, R. (2025). Pengembangan media pembelajaran e-learning berbasis website untuk meningkatkan literasi kewarganegaraan di kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 9*(4), 1176–1185. https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i4.10595

Asriadi AM, M., Purnama, E., & Sanam, A. I. (2025). Diagnosing students' difficulties and strategies to overcome them in physics learning. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 29*(2), 199–216. https://doi.org/10.21831/pep.v29i2.89736

Asriati.AM, St., Asmayanti.AM, St., Asnaeni.AM, S., & Saiful, S. (2026). The impact of the professional education program for in-service teachers on pedagogical competence in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 45*(1), 222–236. https://doi.org/10.21831/cp.v45i1.65044

Bani, B., Manongga, D. H. F., & Dwikurnaningsih, Y. (2025). Integrating Carmelite spirituality into character education: A management model development. *Jurnal Kependidikan, 11*(1), 352–364. https://doi.org/10.33394/jk.v11i1.14769

Basri, H., In'ami, M., & Mustafa. (2026). Synergy of Islamic education in character building. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 19*(1), 40–55. https://doi.org/10.31332/atdbwv19i1.8445

Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.

Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2006). The bioecological model of human development. In W. Damon & R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of child psychology* (6th ed.). John Wiley & Sons.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.

Dakir, Mundiri, A., Yaqin, M. A., Niwati, & Subaida, I. (2022). The model of teachers communication based on multicultural values in rural early childhood education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(4), 3460–3472. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2125

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry, 11*(4), 227–268.

Dirman, Boy, L., Erdiyanti, & Raehang. (2025). The effect of Jigsaw learning method on improving students' religious education learning outcomes: A

meta-analysis. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 18*(2), 105–114. https://doi.org/10.31332/atdbwv18i2.12136

Goodall, J. (2023). *Student motivation and engagement in education*. Routledge.

Juliansyah, & Imani, M. N. (2024). Globally competitive pesantren education: Strategies and implementation in Pesantren Ar-Rohmah Tahfidz Malang. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan, 10*(2), 278–291. https://doi.org/10.55210/attalim.v10i2.2044

Kurniasih, S. (2024). Mapping the leading potential based on multiple intelligences in early children education. *International Journal of Early Childhood Education & Parenting, 1*(2), 49–57.

Kusumawardani, D. S., & Oktarianto, M. L. (2026). Relationship between internal and external factors and self-efficacy of elementary school students in P5 development. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 16*(1), 96–105.

Madanih, R. (2023). A model for inclusive education in Indonesia: The Lazuardi Global Islamic School. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia, 4*(1), 14–24. https://doi.org/10.15408/jisi.v4i1.33367

Mappanyompa, Rukimin, Saprun, & Sahwan. (2025). Strategic development of Islamic religious educators in enhancing the pedagogical excellence of junior high school teachers. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan, 12*(2), 192–207. https://doi.org/10.21831/jitp.v12i2.84284

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage.

Nasirudin, Suja'i, Siswayanti, N., Miftah, M., & Nasikhin. (2026). Building a safe Islamic boarding school environment from bullying: The role of Islamic education in supervision and internalization of values. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 9*(1), 296–311. https://doi.org/10.31538/nzh.v9i1.167

Nurlina. (2026). Understanding physics identity development in preservice teachers: The roles of motivational and social factors. *Pedagogik, 13*(1), 216–233. https://doi.org/10.33650/pjp.v13i1.14717

Prasetya, N. I., & Syidada, S. (2026). Improving student engagement and learning outcomes through game-based programming instructional media. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 16*(1), 42–52.

Putri, A. N. K. (2025). Kondusifitas lingkungan sekolah dan budaya sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Sebuah kajian konseptual sebagai panduan bagi peneliti). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Nusantara, 3*(1). https://doi.org/10.38035/jpkn.v3i1

Quynh, Q. H., & Nguyen, H. T. (2026). Designing a measurement scale for student engagement motivation in higher education. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 45*(1), 57–70. https://doi.org/10.21831/cp.v45i1.84481

Rosita, Susilana, R., Rusman, & Rosliana, L. (2025). Curriculum evaluation in tourism education: Assessing the fulfillment of OBE principles. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 29*(2), 240–255. https://doi.org/10.21831/pep.v29i2.91567

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, *61*, 101860.

Saidi, S., Surawardi, Bahri, S., Mubarak, & Yonathan. (2026). Students' learning experiences and psychological well-being: The role of academic stress and school support. *Pedagogik, 13*(1), 147–163. https://doi.org/10.33650/pjp.v13i1.13804

Salmah, U., & Husarida. (2026). Analysis of learning using the Think-Pair-Share model on students' social interaction. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan, 12*(1), 96–105. https://doi.org/10.55210/attalim.v12i1.2428

Sholihah, L. A. M., Marja, Fachrani, A. C., Ramadhani, A. M., Firdausy, A. I., Husna, N., & Shandhani, S. (2025). Peran keteladanan guru dalam mengatasi gangguan emosi dan perilaku anak usia dini. *Jurnal Basicedu, 9*(4), 1267–1273. https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i4.10630

Simamora, R., Hayati, R., Abni, Asmendri, & Sari, M. (2023). Pengembangan model kemitraan sekolah dan orangtua pada sekolah menengah atas. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling, 8*(1), 10–24.

Sutarman, Nurhayati, Utami, R. D., Idarianty, & Akzam, I. (2022). Implementation of character based integrated holistic education in early childhood education. *International Journal of Health Sciences, 6*(S4), 5405–5419. https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS4.10923

Syahri, A., Dinawisda, N., Abdullah, Khadavi, M. J., & Purnamasari, R. (2025). Assessing well-being in the digital age: A Rasch model analysis to validate teacher happiness and student mental health instruments. *Jurnal Kependidikan, 11*(3), 934–946. https://doi.org/10.33394/jk.v11i2.14601

Tanghal, A. B., & Mendoya Jr., J. P. (2025). Empowering senior high school students in chemistry: Integrating 21st century skills. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 18*(2), 81–94. https://doi.org/10.31332/atdbwv18i2.9414

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage.

Yunaeni, H. S., & Setiani, R. (2025). Karakter disiplin peserta didik pada model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan media Wordwall kearifan lokal. *Jurnal Basicedu, 9*(5), 1501–1508. https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10545